

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Profil Objek Penelitian

Desa Lora merupakan salah satu dari 11 Desa di wilayah Kecamatan Mataoleo, Desa Lora adalah ibu kota Kecamatan Mataoleo. Desa Lora mempunyai luas wilayah seluas $\pm 250 \text{ KM}^2$. Iklim Desa Lora, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan melaut yang ada di Desa Lora Kecamatan Mataoleo (Observasi, Peta Desa Lora, Kabupaten Bombana, 03 Jul 2023).

4.1.1. Lerak Geografis

Secara administrasi Desa Lora termasuk dalam wilayah Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas wilayah 25.000 ha. Suhu berkisar 28-33 derajat. Batas-batas wilayah Desa Lora adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan :kelurahan Poea

Sebelah Selatan berbatasan dengan :laut

Sebelah Barat berbatasan dengan :Desa pulau tambako

Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Mawar

Peruntukan lahan Desa Lora dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Luas Lahan dan Peruntukkannya di Desa Lora, Tahun 2023

No	Peruntukan Lahan	Luas(Ha)
1	Hutan lindung	525
2	Sawah	47
3	Ladang kering	30
4	Kebun jambu mente	80
5	Kebun kelapa	20
6	Hutan produksi	525
7	Lahan pemukiman	20

Sumber Data : Kantor Desa Lora

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis memperoleh data tentang jumlah penduduk Desa Lora dimana masing-masing kepala Dusun yang bermukim diwilayah masing-masing Dusun pada tahun 2023 jumlah penduduk Desa Lora keseluruhan berjumlah 1624 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 426 yang terdiri dari laki-laki 817 orang perempuan 807orang. Tabel dibawah ini menjelaskan jumlah penduduk menurut dusun jumlah KK dan jenis kelamin.

Tabel 4.2.Jumlah Kepala Keluarga Laki-Laki, Perempuan dan Jiwa Desa Lora Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2023

No	Dusun	Jumlah K.K (L)	Jumlah K.K (P)	Jumlah Jiwa		
				Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Dusun Lora	94	22	235	249	484
2	Dusun Rano	74	8	136	129	265
3	Dusun Bembe	63	19	180	160	340
4	Dusun Nambo	128	18	266	269	535
	TOTAL	359	67	817	807	1.624

(Sumber : Diolah Profil Desa Lora 2023)

Dari tabel 4.2 diperoleh informasi jumlah penduduk laki-laki,817 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 807 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa komposisi penduduk Desa Lora menurut jenis kelamin lebih Dominan Laki-Laki.

4.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Kepala Keluarga yang ada di Desa Lora sesuai data sekunder Desa diketahui bahwa mayoritas penduduk yang ada di Desa Lora memiliki pendidikan tamat SD sebanyak 185orang dan untuk pendidikan sarjana hanya 62orang. Dalam rangka membantu program pendidikan, warga Desa Lora juga ada yang menerima kartu Indonesia Pintar.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Lora dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Lora Tahun 2023

No	Pendidikan	Jumlah/Orang
1	Sedang SD	187
2	Tidak Tamat SD	-
3	Tamat Sd/ Sederajat	184
4	Tamat SMP/SEDERAJAT	102
5	Tamat SMA/Sederajat	120
6	Tamat Akademi/Sederajat	10
7	Tamat Perguruan Tinggi	62
8	Buta Huruf	959
	Total	1.624

Keberhasilan dalam pelaksanaan Pendidikan sangat tergantung pada sarana dan prasarana infrastruktur pendidikan yang memadai dalam upaya memberikan dan meningkatkan fungsi pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar diberbagai tingkatan pendidikan di Desa Lora.

4.1.3. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data sekunder desa diketahui bahwa sumber-sumber pendapatan masyarakat Desa Lora cukup beragam antara lain Nelayan, Petani, Pengrajin/industri kecil, buruh pertambangan, pedagang, Pegawai Negeri Sipil dan Pensiunan PNS/TNI/Polri. Meskipun demikian, secara umum mata

pencaharian utama masyarakat Lora adalah sebagai Nelayan dan Petani pengrajin/industri kecil. Gambaran mata pencaharian masyarakat Desa Lora dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4.Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lora Tahun 2023

No	Pekerjaan	Jumlah/orang
1	Nelayan	342
2	Petani	130
3	Pengrajin/Industri Kecil	76
4	Buruh Pertambangan	38
5	Pedagang	92
6	Pegawai Negeri Sipil	79
7	Pensiunan PNS/ TNI	21
8	Tidak Bekerja	846
	Total	1.624

Sumber: Profil data dinamis kependudukan Desa Lora

Sebagian besar warga Desa Lora bekerja sebagai Nelayan yang lain bekerja sebagai petani, pedagang dan lain-lain. Petani di Desa Lora bercocok tanam padi sawah dan juga tanaman perkebunan seperti jambu mete dan pohon kelapa. Selain sebagai petani, Penduduk Desa Lora juga memelihara hewan ternak, namun ternak yang dipelihara belum masuk kategori usaha peternakan, karena belum dikelola secara profesional, ternak belum dikandangkan dan ternak hanya dilepas dipadang rumput, dihutan atau berkeliaran didalam desa.

4.1.4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Lora

Tingkat keimanan masyarakat desa Lora bisa dikatakan sangat kurang, keaktifan masyarakat tersebut dalam kegiatan keagamaan yang sifatnya humanistik seperti memperingati hari besar Islam atau menyangkut kesejahteraan warga. Di Desa Lora ada satu Masjid yang dibangun dari usaha masyarakat desa Lora. Sikap taqwa kepada Allah Subhana Wataalah dimasyarakat Lora sangatlah rendah karena mengingat keberadaannya masyarakat yang berada ditepi laut yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan. Sebenarnya ketika seseorang sudah dalam taraf iman, disitu tidak ada panghalang untuk melakukan kegiatan yang sudah di yakini. Secara khusus penduduk yang berdomisili di Desa Lora beragama Islam.

Desa Lora memiliki beberapa tempat beribadah sebagai sarana prasarana keagamaan dan tempat masyarakat mengali dan mendapatkan pengajaran ilmu agama dan meningkatkan nilai religius masyarakat agar masyarakat diharapkan menjadi warga yang taat terhadap atauran agama dan menjadi warga yang bertakwa kepada Allah Subhana Wataalah, jumlah sarana prasarana keagamaan terabagi menjadi 2 , yang pertama di Desa Lora terdapat 1 Masjid dan di Desa Pulau Tambako terdapat 1 Masjid.

Berangkat dari hal itu, maka ketersediaan sarana keagamaan khususnya di Desa Lora sangat penting keberadaannya sebagai alat pengembangan potensi keagamaan dalam pribadi mereka. Sampai saat ini secara keseluruhan penduduk desa Lora masih memiliki kepercayaan agama Islam dan menetapkannya sebagai agama anutan nenek moyang mereka yang dilengkapi dengan sarana ibadahnya.

Rumah ibadah tersebut berupa dua buah mesjid yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan agama mereka dengan baik.

Berdasarkan pada keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa ini adalah beragama Islam yang hanya memiliki satu rumah ibadah yang nyaman dengan peralatan yang lengkap yaitu mesjid sebagai saran peribadatan untuk mereka sekaligus sebagai alat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di tempat ini. Hasil pengamatan yang penulis lakukan di lapangan terlihat bahwa kondisi sarana peribadatan tersebut masih dalam keadaan layak pakai dan penggunaannya juga tergambar bahwa rumah ibadah tersebut difungsikan dengan baik.

Pernyataan baik yang penulis ungkapkan sebagai penegasan di atas tadi ditunjang dengan diadakannya kepengurusan remaja masjid, majelis ta'lim, imam masjid dan kegiatan TPA. Selain itu secara ritual masyarakat di wilayah ini juga berjalan dengan baik dan lancar, seperti pelaksanaan acara perkawinan, aqiqah dan sebagainya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Gambaran Akhlak Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana

Menurut Siswanto, remaja masjid yaitu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktifitasnya. Remaja masjid merupakan terminologi yang lahir dari budaya verbal masyarakat yang digunakan untuk menyebut sekelompok remaja atau pemuda yang berkumpul di masjid dan melakukan aktivitas yang bertujuan untuk memakmurkan masjid.

Masalah akhlak adalah masalah yang penting karena harus di tangani dengan serius, Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas,

baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Oleh karena itu akhlak sangat penting untuk di bina karena akhlak adalah sifat yang tampak bahkan sifat yang di keluarkan dari individunya, bagaimana cara berbicara, bagaimana bersosial dengan masyarakat, interaksi kepada Allah semua itu sangat tergantung dengan bagaimana akhlaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Syahrul yang merupakan salah satu jamaah sekaligus pembina remaja masjid terkait bagaimana gambaran akhlak remaja masjid Al-Ikhlash Desa Lora Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana antaranya :

1. Sebagian masih ada yang mengonsumsi minuman keras, bahkan setelah pulang dari sholat mereka langsung singgah di rumah warga yang sedang minum miras untuk bergabung mengonsumsi minuman keras.
2. Shalatnya masih terputus putus, bahkan shalat jum'at pun tidak konsisten, minggu ini sholat, minggu depan tidak.
3. Sebelum adanya pengkaderan, dari segi penampilan beberapa remaja masjid berpenampilan kurang sopan, celana robek-robek, rambut pirang dan pakai profil, dan pakai anting kalung yang menyerupai preman.
4. Segi berpakaian untuk perempuan ada beberapa yang masih lepas pasang jilbab.

5. Dalam bertutur kata dan bahasa, dalam penggunaan bahasa yang kasar seperti memaki, nada tinggi bahkan tidak asing untuk mereka gunakan kesiapa saja.

Berbicara tentang Akhlak para remaja masjid Al-Ikhlas sama halnya berbicara tentang akhlak remaja desa lora khususnya remaja bajo karena sebagian besar remaja masjid Al-Ikhlas berlatar belakang dari suku bajo. Dulu para remaja di desa lora jauh dengan namanya pendidikan hanya sebatas SD sampai SMA, bahkan banyak orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak apalagi dengan pendidikan ilmu agama. Oleh karena itu akhlak remaja di Desa Lora sebagian kurang baik, minum-minuman keras judi dan trek-trekan dan cara komunikasi terhadap yang lebih tua tidak ada aturan untuk mereka. Jadi akhlak remaja masjid dulunya tidak baik seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Syahrul selaku pembina remaja masjid Al-Ikhlas desa lora sebagai berikut:

“Awal pengkaderan remaja masjid generasi kedua itu sangat sulit untuk mencari remaja yang mau bergabung di organisasi remaja masjid ini karena remajanya yang bandel yang sekolahpun sama, akan tetapi mau tidak mau hal itu harus di bentuk demi kemakmuran masjid. Oleh karena itu kami selalu melakukan pembinaan kepada remaja masjid untuk membina akhlak para remaja dan menghasilkan bibit yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar”.

Dakwah harus berkembang serta terwujud sesuai kondisi lokasi yang di dakwai, oleh karena itu, diperlukan orang orang yang mampu melakukan itu. Dalam hal ini pembina remaja masjid dan beberapa rekan jammah tabligh mellakukan pembinaan yang dimulai dari remaja masjid hal ini di sebabkan kurangnya masyarakat yang menerima dakwah dari para jamaah tabligh oleh karena itu para jamaah memulai dakwah dengan membina remaja masjid untuk di

jadikan penyambung dakwah ke masyarakat. Ungkapan dari bapak Gani selaku Tokoh Agama di Desa Lora sebagai berikut:

“Sebelum adanya pembinaan oleh para jamaah tabligh, akhlak remaja masjid sangat buruk para wanita tidak mengenakan hijab, laki-lakinya pulang dari sholat jum’at langsung singgah minum miras, tapi setelah seringnya ada pembinaan sekarang mereka berhasil memprebaiki akhlak dan moral para remaja masjid dan bahkan para pemuda pemudi yang bukan dari bagian organisasi remaja masjid.”

Hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa dulunya ahklah remaja masjid kurang baik namun sekarang sudah membaik hal ini di buktikan dengan sebagian besar semua remaja masjid yang perempuan yang dulunya tidak berhijab sekarang sudah menutup aurat bahkan ada yang beberapa bercadar berjubah untuk laki-lakinya, dan hal ini sangat mempengaruhi orang-orang yang di sekitarnya, perempuan yang bukan remaja masjidpun berhijab anak anak di bawah umur belajar mengenakan hijab, berkomunikasi sopan kepada yang lebih tua, menghindari miras, baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Bahkan banyak remaja masjid baik itu perempuan atau laki laki yang dulunya jauh dengan ilmu agama sekarang mengarah ke pondok pesantren. Ungkap yuni selaku sekretaris remaja masjid Al-Ikhlas di Desa Lora.

4.2.2. Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pembinaan Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana.

Manajemen dakwah adalah terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. untuk memudahkan pemahaman menyeluruh terhadap manajemen dakwah, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian secara terpisah antara

manajemen dakwah. Dimana manajemen adalah cara mengatur dan proses perencanaan tugas, pengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan. Sedangkan dakwah adalah aktivitas memanggil, mengundang, dan seruan untuk mengajak kepada kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam mewujudkan tujuan dakwah yang efisien dan efektif diperlukan manajemen di dalamnya. Manajemen berperan penting dalam proses dakwah karena tanpa adanya manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi maka dipastikan proses dakwah tidak akan berjalan dengan baik.

4.2.2.1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dari fungsi manajemen dakwah dalam melakukan proses dakwah agar tujuan dakwahnya dapat tercapai, perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting karena terdapat penentuan sasaran dakwah, penentuan metode dakwah, penentuan waktu pelaksanaan dakwah, lokasi dan tempat.

Peneliti melakukan wawancara dengan dengan salah satu jamaah tablig, Bagaimana manajemen atau pengelolaan dakwah dalam pembinaan remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora?

ustadz syahrul mengungkapkan:

“ sebelum kita melaksanakan dakwah terutama dalam proses pembinaan remaja masjid ini ada yang namanya rapat atau musyawarah terlebih dahulu antara salah teman-teman jamaah pengurus masjid juga salah satu

dari remaja masjid itu sendiri. Nah, dimusyawarah akan dibahas tentang apa saja yang dilakukan. Dimana tempatnya, apa yang disiapkan, berapa lama waktunya, dan pendekatan apa yang digunakan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa jamaah tablig menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan dakwahnya. Program dakwah yang juga direncanakan dalam musyawarah bukan hanya *khuruj* tetapi juga *jaulah*, *bayan*. Adapun musyawarah yang dilakukan yang dilakukan, dipimpin oleh seorang Amir dan dilaksanakan dengan cara duduk melingkar serta semua anggota jamaah dapat memberikan pendapatnya, sarannya maupun usulannya.

Hal yang senada di ungkapkan oleh pembina remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora Ustadz Syahrul bahwa:

“Sebelum terlaksananya kegiatan pembinaan, biasanya para jamaah mengkonfirmasi dengan saya (ustadz syahrul selaku pembina remaja masjid) dan melakukan rapat kecil antara jamaah tablig dengan salah satu masyarakat serta salah satu perwakilan dari remaja masjid, dan biasanya rapat di adakan di salah satu rumah remaja masjid untuk membahas persiapan kegiatan pembinaan remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jamaah tablig didalam kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas mereka menerapkan fungsi manajemen yang terlihat dari persiapannya sebelum melakukan kegiatan.

4.2.2.2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah tahap kedua setelah melakukan perencanaan dalam proses pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Ayyub:

“ di kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid ini kami sudah mengelompokkan terkait apa yang kami persiapkan selama proses pembinaan

akhlak remaja masjid Al-Ikhlas di Desa Lora, seperti memisahkan pembelajaran atau materi yang khusus untuk remaja masjid yang wanita saja, dan memisahkan beberapa tugas atau jobdesk terkait materi, misal materi tentang fikih wanita di bawakan oleh ustadz syahrul, materi tentang doa-doa harian dibawakan oleh ustadz Ayyub, ada juga yang bertugas di dalam masjid untuk berzikir, dan berdoa agar orang-orang yang dijumpai rombongan diberi hidayah oleh Allah Swt.”

Pembagian tugas yang terdapat dalam jamaah tablig dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas terdiri atas pengelompokan materi dan pembagian jobdesk selama proses pembinaan Akhlak remaja masjid Desa Lora, agar lebih mudah jalannya dan lebih efisien serta membahas metode apa yang akan di terapkan, seperti yang di ungkapan yang sama dari ustadz zamrin bahwa:

“Di proses pengorganisasian ini kami membagi bagian untuk membawakan materi apa dan metode apa saja yang akan kami gunakan, misalnya ketika hendak membawa materi fikih wanita saya selalu membawa istri saya karena itu merupakan salah satu cara pendekatan kita dengan remaja masjid khusus yang perempuan, karena sesama perempuan pasti saling memahami”.

Dapat di tarik kesimpulan dalam pengorganisasian ini mereka mempersiapkan metode dan pendekatan-pendekatan yang kiranya mempermudah jalannya pembinaan agar dakwah berjalan dengan efektif dan efisien.

4.2.2.3. Pelaksanaan

Manajemen dakwah jamaah tablig adalah cara mereka atau bagaimana strategi para jamaah untuk menyampaikan dakwah dan dapat diterima baik pada masyarakat. Dalam dakwah sangat penting yang namanya strategi atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang ingin di capai, seperti metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora.

Pelaksanaan atau penggerakan dakwah dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora, selama pelaksanaan atau penggerakan dakwah tersebut, Jamaah Tablig menggunakan empat metode.

Setelah melakukan wawancara kepada jamaah tabligh sekaligus ketua pembina remaja masjid Al-Ikhlas mengenai bagaimana metode pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas, Ustadz Ayyub menjelaskan bahwa:

“Ada empat metode yang digunakan selama melakukan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas dimana metode ini adalah metode yang disepakati oleh para ulama india yang merupakan hasil kajian yang panjang. Adapun metode pembinaanya yaitu: Dakwah ilallah, Ta’lim wata’lum, Dzikir wal ibadah dan hikmah”.

Hal diatas di perjelas lagi oleh ustadz yang merupakan salah satu jamaah tablig sekaligus ketua pembina remaja masjid Al-Ikkhlas terkait bagaimana penjelasan dari metode yang mereka terapkan dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas bahwa :

“Metode yang mereka gunakan saat melakukan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora sama dengan metode yang digunakan para jamaah tablig untuk berdakwah di masyarakat pada umumnya yaitu:

Pertama, dakwah ilallah atau biasa di sebut jaula artinya menuju kepada Allah SWT. jadi kami buat program bentuk rombongan mengajak anak anak remaja masjid sekaligus unujuk ikut, bagi tiga satu remaja masjid dan dua dari kami jamaah tablig, masung ke lorong-lorong setiap malam untuk berdakwah sekaligus mendekatkan diri kepada masyarakat terutama remaja agar mau bergabung di organisasi kemasjidan. Dengan ini anmggota remaja majsjid khusu

laki-lakinya lebih dekat dengan masyarakat sekitar dan lebih dekat kepada Allah SWT.

Kedua, Ta'lim wata'lum yang artinya belajar mengajar yang bertujuan untuk menghidupkan amalan baik di majsid maupun untuk menghidupkan amalan di rumah. Biasa kami melakukan ini di waktu sore hari.

Ketiga, dzikir wal ibadah dimana metode ini kami terapkan atau ajarkan ke para remaja masjid, ada dua yang kami ajarkan yaitu dzikir khusus dan doa-doa yang umum. Dzikir khusus seperti dzikir petang dan shalawat, sedangkan yang umum itu seperti doa makan, doa keluar masuk wc dzikir dan doa-doa yang lainnya yang menjadi dari kebiasaan sehari-hari

Keempat, Hikmah yang artinya makan-makan baik itu diluar atau di dalam masjid. Biasa kami lakukan kerja bakti dan di akhiri makan bersama. Dan ini biasa kami lakukan dua kali di hari jum'at dan minggu".

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (islam). Pengertian lain oleh M. Munir dalam bukunya metode dakwah yang menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasi sayang.

4.2.2.4. Evaluasi

Setelah melakukan penggerakan dakwah dakwah, maka tahap terakhir untuk melihat kebergasilan dakwah yang telah dilakukan adalah evaluasi. Jamaah Tablig dalam melakukan evaluasinya melalui musyawarah kembali dan menceritakan pengalaman yang dilaluinya selama proses dakwah dan selama kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlash Desa Lora. Terdapat

beberapa jenis musyawarah yang dilakukana seperti musyawarah mingguan dan musyawarah malam sabtu. Sebagaimana yang dikatakan bapak zamrin:

“Musyawarah yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh setiap pelaku dakwah yang ada disetiap masjid dan juga untuk mengetahui keadaan umat disekitarnya. Ada musyawarah harian, dimana hasil musyawarah harian ini akan dibawah ke khlaqa (musyawarah mingguan) dan musyawarah mingguan ini mengumpulkan semua jamaah yang ada di kabupaten Bombana.”

Proses evaluasi yang cukup panjang dilakukan oleh jamaah tablig guna mnyukseskan dakwah mereka dan menyadarkan manusia akan pentingnya beribadah kepada Allah Swt. Namun, tahap evaluasi dakwah jamaah tablig masih perlu di tingkatkan karena dengan adanya evaluasi maka dapat membandingkan keberhasilan dakwah.

4.2.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Jama'ah Tabligh Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana.

Kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora yang dibina oleh jamaah tabligh di pengaruhi beberapa hal. Beberapa hal yang dapat mempelancar atau faktor pendukung tapi, terdapat pula hal yang dapat menjadi kendala jamaah tablig dalam melakukan pembinaan remaja masjid atau faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

1. Kondisi bangunan masjid dan peralatan yang cukup lengkap
2. Aparat desa yang mendukung
3. Orang tua remaja masjid sebagiian mendukung berjalannya kegiatan pembinaan

4. Adanya kitab yang digunakan jamaah tablig
5. Adanya pemateri yang unggul lulusan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor pendukung dan penghambat jamaah tablig dalam pembinaan akhlak remaja masjid Desa Lora sebagai berikut:

Peneliti menanyakan tentang apa saja faktor pendukung dari pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora ?

Jawaban ustadz syahrul mengungkapkan bahwa:

“ dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja masjid pasti ada hal yang mendukung antara lain adanya masjid sebagai sarana ibadah yang cukup memadai dengan kondisi bangunan dan peralatan yang baik dan cukup memberi kenyamanan untuk menjalankan aktivitas pembinaan, selain itu kepala desa juga sangat mendukung adanya kegiatan pembinaan ini, dan adanya kitab yang digunakan jamaah tabligh untuk memberikan materi binaan juga menjadi salah satu faktor pendukung jalannya aktivitas pembinaan agar lebih berkualitas”.

Selain masjid yang menjadi faktor pendukung jamaah tablig dalam pembinaan akhlak remaja masjid, pemerintah dan sebagian orang tua remaja yang mendukung adanya kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora, hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh bapak Abdul selaku Imam masjid Desa Lora bahwa:

“Pembinaan remaja masjid yang dilakukan jamaah tablig di masjid Desa Lora terlaksana karena beberapa faktor pendukung diantaranya dukungan dari sebagian masyarakat, berperan pentingnya pemerintah Desa Lora dalam mendukung remaja masjid selama terlaksananya pembinaan dengan fasilitas-fasilitas keagamaan di lengkapi (biasanya diberikan dana), adanya dorongan beberapa orang tua remaja masjid yang selalu mendukung anak-anaknya”.

Jadi dapat dipahami bahwa faktor pendukung dari pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora antara lain: sarana tempat ibadah yang memadai, dengan kondisi keadaan masjid yang baik dapat memberikan kenyamanan, dukungan dari masyarakat, dan dukungngan dari pememrintah serta dorongan dari orang tua anak-anaknya juga menjadi faktor pendukung dari pembinaan akhlak remaja masjid.

a. Faktor Penghambat

1. Anggota yang sulit di kumpulkan karena kesibukan yang berbeda-beda
2. Adanya rasa bosan dan malas dari diri remaja masjid
3. Sebagian orang tua tidak mendukung adanya aktivitas ini

Keterangan di atas di kuatkan dengan hasil wawancara peneliti yang menanyakan mengenai hambatan apa saja yang biasa ditemui oleh jamaah tablig dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora?

Faktor kesibukan, tidak bisa dipungkiri bahwa semua anggota memiliki aktivitas yang berbeda-beda tergantung latar belakang mereka masing-masing. Sesuai dengan yang di ungkapan oleh Ustadz Syahrul, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Faktor penghambat antara lain kesibukan tidak dapat dipungkiri bahwa semua anggota memiliki aktivitas yang berbeda-beda tergantung latar belakang mereka, sebagai anggota remaja masjid sibuk dengan aktivitas kerja dan ada kegiatan lain diluar dari kegiatan remaja masjid dan lain sebagainya, hal ini menjadu faktor penghambat terhadap pelaksanaan program-program kegiatan pembinaan Akhlak remaja masjid”.

Beberapa kesibukan pribadi yang dimiliki pengurus maupun anggota remaja msjid menjadi penghambat dari kegiatan remaja masjid di Desa Lora, selain dari faktor kesibukan, faktor semangat yang mulai menurun juga juga menjadi penghambat jamaah tablig dalam pembinaan akhlak remaja masjid, sesuai dengan yang di ungkapkan oleh pembina remaja masjid Al-Iklas Desa Lora bahwa:

“Anggota yang baru saja bergabung di organisasi remaja masjid biasanya memiliki semangat dan ambisi yang besar namun tidak bertahan lama bahkan jumlah anggota mulai berkurang setelah 7 sampai 8 bulan saat masuk menjadi anggota remaja masjid. Banyak hal melatar belakangi di antaranya adalah: menikah, fokus sekolah, bekerja, usaha dan sebagainya. Faktor lingkungan juga termasuk kedalam faktor penghambat pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat jamaah tabligh dalam melakukan pembinaan remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora yaitu adanya kesibukan, semangat yang mulai menurun faktor internal atau rasa malas, bosan dan faktor eksternal, sesuai dengan yang diungkapkan ustadz ayyub salah satu jamaah tablig sebagai berikut:

“Banyak hal yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora di antaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa dari dalam diri individu itu sendiri seperti rasa bosan dan malas, sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan seperti ajakan kawan-kawan untuk melakukan hal-hal yang kurang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat pembinaan remaja masjid Desa Lora adalah semangat yang mulai turun dan faktor pengaruh lingkungan dan ajakan teman-teman untuk melakukan kegiatan yang negatif. Dan kurangnya kesadaran para remaja untuk mengutamakan ibadah.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Gambaran Akhlak Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. (Habibah, 2015)

Menurut Siswanto, remaja masjid yaitu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktifitasnya. Remaja masjid merupakan terminologi yang lahir dari budaya verbal masyarakat yang digunakan untuk menyebut sekelompok remaja atau pemuda yang berkumpul di masjid dan melakukan aktivitas yang bertujuan untuk memakmurkan masjid.

Masalah akhlak adalah masalah yang penting karena harus di tangani dengan serius, Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Oleh karena itu akhlak sangat penting untuk di bina karena akhlak adalah sifat yang tampak bahkan sifat yang di keluarkan dari individunya, bagaimana cara berbicara, bagaimana bersosial dengan masyarakat, interaksi kepada Allah semua itu sangat tergantung dengan bagaimana akhlaknya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa yunani “ ethes ” artinya adat. Etika adalah ilmu yang meyelidki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin “ mores ” yang berarti kebiasaan.

Berbicara tentang Akhlak para remaja masjid Al-Ikhlas sama halnya berbicara tentang akhlak remaja desa lora khususnya remaja bajo karena sebagian besar remaja masjid Al-Ikhlas berlatar belakang dari suku bajo. Dulu para remaja di desa lora jauh dengan namanya pendidikan hanya sebatas SD sampai SMA, bahkan banyak orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak apalagi dengan pendidikan ilmu agama. Oleh karena itu akhlak remaja di Desa Lora sebagian kurang baik, ada minum-minuman keras judi dan trek-trekan dan cara komunikasi terhadap yang lebih tua tidak ada aturan untuk mereka. Jadi akhlak remaja masjid dulunya tidak baik seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Syahrul selaku pembina remaja masjid Al-Ikhlas bahwa, dulu ahklah remaja masjid kurang baik namun sekarang sudah membaik hal ini di buktikan dengan sebagian besar semua remaja masjid yang perempuan yang dulunya tidak berhijab sekarang sudah menutup aurat bahkan ada yang beberapa bercadar berjubah untuk laki-lakinya, dan hal ini sangat mempengaruhi orang-orang yang di sekitarnya, perempuan yang bukan remaja masjidpun berhijab anak anak di bawah umur belajar mengenakan hijab, berkomunikasi sopan kepada yang lebih tua, menghindari miras, baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Bahkan banyak remaja masjid baik itu perempuan atau laki laki yang dulunya jauh dengan ilmu agama sekarang mengarah ke pondok pesantren.

Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islami. Bahkan, ayat pertama diturunkan oleh Allah sangat berhubungan dengan pendidikan. Keberbagaian konsep dalam pendidikan Islam turut dilihat sebagai faktor utama dalam melahirkan manusia yang bertakwa dan mengabdikan diri kepada Allah

swt.Konsep tersebut menjadi penggerak utama dalam mencapai matlamat pendidikan yaitu membentuk manusia yang mempunyai cita-cita dan falsafah hidup yang tersendiri yang berperanan sebagai hamba dan khalifah Allah dimuka bumi ini, sekaligus mewujudkan masyarakat yang progresif dan bertamadun seperti yang digariskan oleh Islam.

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. (H.R. Ahmad)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri sseorang baik secara vertical maupun horizontal.artinya, keimanan yangmampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.

Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan

kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

4.3.2. Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pembinaan Remaja Masjid Al-Ikhlas Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana.

Manajemen dakwah adalah terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Untuk memudahkan pemahaman menyeluruh terhadap manajemen dakwah, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian secara terpisah antara manajemen dakwah. Dimana manajemen adalah cara mengatur dan proses perencanaan tugas, pengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan. Sedangkan dakwah adalah aktivitas memanggil, mengundang, dan seruan untuk mengajak kepada kebaikan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam mewujudkan tujuan dakwah yang efisien dan efektif diperlukan manajemen di dalamnya. Manajemen berperan penting dalam proses dakwah karena tanpa adanya manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan evaluasi maka dipastikan proses dakwah tidak akan berjalan dengan baik.

Q.S ali imran ayat 104 yang menjadi landasan manajemen dakwah

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Kaitan ayat dengan manajemen yaitu dalam Qs ali imran itu terdapat seruan, di mana kita diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang buruk, manajemennya itu terdapat dalam proses mengajak, di mana dalam proses mengarahkan orang itu harus memiliki metode dan arah yang sesuai karena manajemen itu sendiri adalah keteraturan.

Salah satu hadis tentang manajemen dari ibn umar r.a. Sesungguhnya rasulullah saw. Berkata :“ kalian adalah pemimpin,yang akan dimintai pertanggung jawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban akan kepemimpinannya.Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolah harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban kepemimpinannya, oleh karena itu kalian sebagai pemimpinakan di mintai pertanggung

jawaban. Penelasannya: pada dasarnya hadis tersebut berbicara tentang etikakepemimpinan dalam islam, dalam hadis itu dijelaskan bahwa etika paling pokokdalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumiini disebut sebagai pemimpin.Karenanya sebagai pemimpin mereka semua memilikitanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap diri sendiri.

Secara etimologi Geogre R. Terry jika dilihat dari asak katanya, Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia “ maneggiare” yang berarti “melatih kuda-kuda” atau secara harfiah “mengendalikan=ohandle sedangkan dalam bahasa Inggris “to manage” yang berarti mengelola atau mengurus.

1. Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah merupakan langkah awal dari aktivitas manajerial dalam bentuk hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal, alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.(Sopyan, 2019)

Perencanaan dakwah menyangkut merumuskan strategi, sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menyangkut merumuskan sasaran atau tuju organisasi dakwah tersebut.

2. Pengorganisasi Dakwah

Pengorganisasian dakwah adalah proses pengelempokkan orang-orang, alat-alat, dan tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka menyampai tujuan yang telah ditentukan

3.Penggerakkan Dakwah

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Dalam proses pergerakan ini semua aktivitas dakwah terlaksana. Sdari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan pelaku dakwah.

3. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah

Pengendalian dan evaluasi dakwah yang dapat membantu dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta gerakan dakwah mereka.

Manajemen mempunyai kecenderungan mengorganisasian dan bekerja bersama-sama dalam hubungan yang saling bergantung merupakan hal yang *inherent*, oleh orang modern dewasa ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerja sama manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang tidak mempergunakan manajemen. Dakwah yang mempunyai area yang sangat luas, tidak dapat berjalan secara efisien tanpa diikuti dengan manajemen. (Mahmud, 2020).

Sepanjang abad 19 dan 20, banyak peneliti yang tertarik pada manajemen yang mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia. Dalam penelitiannya menggunakan peralatan yang baru dan utama terhadap manajemen, seperti pemusatan pada pengambilan keputusan dan analisa sistem-sistem ke dalam arus utama pemikiran manajemen. Dengan perkembangan tersebut, manajemen dapat berkiprah dan dikembangkan.

Dari pendapat pakar manajemen di atas dapat di analisis bahwa Millet lebih menekankan pada fungsi pengarahan dan pemberian fasilitas kerja. Pengarahan yang dimaksud adalah pengarahan tentang seluk beluk pekerjaan dari

atasan kepada bawahan dengan tujuan supaya tercapai tujuan yang telah digariskan oleh manajemen perusahaannya. Sedangkan pemberian fasilitas bertujuan untuk memudahkan bawahan melakukan aktivitas pekerjaannya supaya bawahan dapat bekerja dengan nyaman, aman, dan kondusif.

Menurut AF. Stonner dan Charles Wankel mengenai manajemen dia lebih menekankan pada berfungsinya perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sebuah perusahaan yang di kelolanya, dimana keempat unsur yang dimaksud merupakan rangkaian aktivitas yang saling mendukung dan mengisi secara berurutan.

M. Bahri Ghazali dalam bukunya Dakwah Komunikatif mengatakan bahwa tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama islam. Di dalam kegiatan tabligh itu unsureunsure ajakan, seruan, panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama islam yang dipeluknya.

Tabligh merupakan suatu penyebarluasan ajaran islam yang memiliki ciri- ciri tertentu. Ia bersifat incidental, oral, missal, seremonial, bahkan kolosal. Incidental yang dimaksud adalah bahwa tabligh bersifat hanya satu kesempatan saja. Tabligh bersifat oral maksudnya tabligh dilakukan secara lisan.

Secara harfiah dakwah dan tabligh dapat dibedakan tetapi tak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian integral dari keilmuan dakwah. Tabligh artinya menyampaikan sedangkan dakwah artinya mengajak atau ajakan, tabligh pada dasarnya merupakan bagian dari dakwah, karena tabligh adalah dakwah yang dilakuan melalui lisan atau dapat dikategorikan sebagai dakwah bil-lisan.

Jadi secara istilah tabligh dapat disimpulkan yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada umatnya, agar ajaran-ajaran tersebut dapat dijadikan pedoman dan dilaksanakan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka mau mengubah sikap dan perilakunya apabila tidak sesuai dengan ajaran islam, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam mewujudkan tujuan dakwah yang efisien dan efektif diperlukan manajemen di dalamnya. Manajemen berperan penting dalam proses dakwah karena tanpa adanya manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi maka dipastikan proses dakwah tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam hasil pembahasan manajemen dakwah jamaah tabligh telah menerapkan 5 fungsi manajemen dakwah dari persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, controlling dan evaluasi.

1. Perencanaan

Langkah awal dari fungsi manajemen dakwah adalah perencanaan dalam melakukan proses dakwah agar tujuan dakwahnya dapat tercapai, perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting karena terdapat penentuan sasaran dakwah, penentuan metode dakwah.

jamaah tablig menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan dakwahnya. Program dakwah yang juga direncanakan dalam musyawarah bukan hanya *khuruj* tetapi juga *jaulah*, *bayan*. Adapun musyawarah yang dilakukan, dipimpin oleh seorang Amir dan dilaksanakan dengan cara duduk

melingkar serta semua anggota jamaah dapat memberikan pendapatnya, sarannya maupun usulannya.

Di planning atau persiapan ini jamaah tabligh melakukan rapat atau musyawarah terlebih dahulu antara salah teman-teman jamaah pengurus masjid juga salah satu dari remaja masjid itu sendiri, dan dimusyawarah itu akan dibahas tentang apa saja yang dilakukan. Dimana tempatnya, apa yang disiapkan, berapa lama waktunya, dan pendekatan apa yang digunakan.

Persiapan kegiatan pembinaan remaja masjid yang dilakukan oleh jamaah tabligh tidak tepat dengan definisi planning, karena jamaah tabligh hanya mempersiapkan strategi dan apa yang akan dilakukan tanpa membahas tujuan dan tidak ada yang namanya pengembangan rencana. Sesuai dengan teori yang diungkapkan menurut Solihin bahwa Perencanaan (planning) Fungsi perencanaan adalah kegiatan manajemen yang meliputi penetapan tujuan, penetapan strategi, dan mengembangkan rencana guna mengoordinasikan kegiatan. Menurut Solihin (2009), fungsi perencanaan dapat memberikan arahan perusahaan untuk menetapkan tujuan perusahaan terlebih dahulu.

Fungsi planning yaitu manajemen membantu menyusun rencana dan strategi untuk mencapai tujuan dari suatu organisasi. Perencanaan sendiri kemudian menjadi fungsi utama dan paling penting dalam pelaksanaan kegiatan manajemen. Sebab tanpa melakukan perencanaan yang matang maka fungsi lain dari manajemen tidak akan bisa berjalan. Oleh sebab itu, saat melakukan apapun tahap perencanaan menjadi tahap awal yang kemudian menjadi tahap yang krusial. Semakin baik perencanaannya maka semakin baik juga hasilnya.

Perencanaan ini berlaku untuk berbagai hal, kegiatan atau aktivitas, dan lain sebagainya. Perencanaan kemudian membantu menyusun rencana kerja untuk semua sumber daya di suatu organisasi. Selain itu bisa digunakan untuk meneliti masalah apa saja yang mungkin dapat terjadi, sehingga sudah menyusun skenario untuk mengatasinya.

2. Pengorganisasian

Pembagian tugas yang terdapat dalam jamaah tablig dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas terdiri atas peengelompokkan materi dan pembagian jobdesk selama proses pembinaan Akhlak remaja masjid Desa Lora, agar lebih mudah jalannya dan lebih efisien serta membahas metode apa yang akan di terapkan.

kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid ini mereka sudah mengelompokkan terkait apa yang kami persiapkan selama proses pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas di Desa Lora, seperti memisahkan pembelajaran atau materi yang khusus untuk remaja masjid yang wanita saja, dan memisahkan beberapa tugas atau jobdesk terkait materi, misal materi tentang fikih wanita di bawakan oleh ustad syahrul, materi tentang doa-doa harian dibawakan oleh ustadz Ayyub, ada juga yang bertugas di dalam masjid untuk berzikir, dan berdoa agar orang-orang yang dijumpai rombongan diberi hidayah oleh Allah Swt.

Dapat di tarik kesimpulan dalam pengorganisasian ini mereka mempersiapkan metode dan pendekatan- pendekatan yang kiranya mempermudah jalannya pembinaan agar dakwah berjalan dengan efektif dan efisien.

Fungsi kedua ini para jamaah mengorganizing dengan membagi jobdesk atau kerjaan seperti membagi materi materi. Jadi, di fungsi manajemen kedua ini sesuai dengan fungsi manajemen sesuai dengan teori yang di ungkapkan Dr. Sondang P. Siagian, Fungsi Organizing merupakan semua proses mengelola semua aset yang dimiliki, seperti orang, alat, tugas tanggung jawab dan wewenang supaya proses dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan menjadi satu kesatuan yang jelas dan sistematis.

3. Pelaksanaan

Manajemen dakwah jamaah tablig adalah cara mereka atau bagaimana strategi para jamaah untuk menyampaikan dakwah dan dapat diterima baik pada masyarakat. Dalam dakwah sangat penting yang namanya strategi atau cara untuk mencapai suatu tujuan yang ingin di capai, seperti metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora.

Pelaksanaan menurut Siagian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses kegiatan yang harus dilakukan untuk membina dan mendorong semangat bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan. Sedangkan menurut G.R Terry memberi definisi pelaksanaan ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak.

Ada empat metode yang digunakan selama melakukan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas dimana metode ini adalah metode yang disepakati oleh

para ulama india yang merupakan hasil kajian yang panjang. Adapapun metode pembinaanya yaitu: Dakwah ilallah, Ta'lim wata'lum, Dzikir wal ibadah dan hikmad.

Menurut Hasibuan pelaksanaan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau berkerja sama dan berkerja efektif untuk mencapai tujuan. Dari uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan dapat diartikan menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif sesuai dengan perencanaan yang ada.

Fungsi pelaksanaan (actuating) lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya manusia dan non-manusia pada pelaksanaan tugas. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, peran, keahlian, dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Dikegiatan pembinaan remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana, dalam pelaksanaan kegiatannya sudah menerapkan fungsi pelaksanaan sebagaimana mestinya karena di proses pelaksanaan kegiatan ini mereka melakukan semua yang sudah di siapkan sebelumnya, melaksanakan keseluruhan proses kegiatan sebagaimana yang di atur di fungsi manajemen pertama (planning) dan kedua (pengorganisasian). Hal ini

sesuai dengan teori yang menjelaskan Pelaksanaan menurut Siagian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses kegiatan yang harus dilakukan untuk membina dan mendorong semangat bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan.

4. Evaluasi

Setelah melakukan penggerakan dakwah dakwah, maka tahap terakhir untuk melihat kebergasilan dakwah yang telah dilakukan adalah evaluasi. Jamaah Tablig dalam melakukan evaluasinya melalui musyawarah kembali dan menceritakan pengalaman yang dilaluinya selama proses dakwah dan selama kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora. Terdapat beberapa jenis musyawarah yang dilakukana seperti musyawarah mingguan dan musyawarah malam sabtu. Sebagaimana yang dikatakan bapak zamrin:

Musyawarah yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh setiap pelaku dakwah yang ada disetiap masjid dan juga untuk mengetahui keadaan umat disekitarnya. Ada musyawarah harian, dimana hasil musyawarah harian ini akan dibawah ke khlqa (musyawarah mingguan) dan musyawarah mingguan ini mengumpulkan semua jamaah yang ada di kabupaten Bombana.”

Proses evaluasi yang cukup panjang dilakukan oleh jamaah tablig guna mnyukseskan dakwah mereka dan menyadarkan manusia akan pentingnya beribadah kepada Allah Swt. Namun, tahap evaluasi dakwah jamaah tablig masih perlu di tingkatkan karena dengan adanya evaluasi maka dapat membandingkan keberhasilan dakwah.

Menurut Worthen dan Sanders (1973) dalam Arikunto (2010:1) evaluasi merupakan kegiatan mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Arikunto dan Abdul Jabar (2010:2), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Selanjutnya Mohammad Ali (2014) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan untuk membuat penilaian terhadap kelayakan suatu perencanaan, implementasi, dan hasil suatu program atau kebijakan. Sedangkan menurut Stanley and Hopskin (1978) dalam Mohammad Ali (2014) evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuat penilaian tentang nilai sesuatu. Menurut Sugiyono (2015) evaluasi adalah proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan program tercapai.

Beberapa pendapat dan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi yang berguna untuk membuat penilaian terhadap kelayakan suatu program termasuk dari perencanaan, implementasi hingga hasil suatu program atau kebijakan. Jika sebuah program yang sudah berjalan tidak dilakukan evaluasi, bagaimana dengan ketercapaian tujuan program, dan bagaimana keefektifan program tersebut. Sebuah program atau kegiatan yang baik tentunya harus dilakukan evaluasi secara berkala melalui serangkaian tahapan evaluasi program agar guna mengetahui ketercapaian program yang telah dijalankan.

Evaluasi di kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana yang dilakukan oleh jamaah tabligh ini tidak sesuai sebagaimana mestinya evaluasi, didalam proses evaluasi mereka melakukan rapat yang akan dijadikan laporan kegiatan jamaah tabligh ke kecamatan, tanpa memikirkan bagaimana kegiatan pembinaan akhlak apakah kegiatan sudah mencapai tujuan, tidak mendiskusikan atau musyawarahkan bagaimana cara memperbaiki atau berbandingkan kegiatan yang telah dilaksanakan jika kurang baik maka harusnya mempersiapkan persiapan yang lebih baik lagi, seperti yang diungkapkan Thoha (2003:1) mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.”

4.3.3. Faktor pendukung dan penghambat jama'ah tabligh dalam pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora.

Kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora yang dibina oleh jamaah tabligh di pengaruhi beberapa hal. Beberapa hal yang dapat mempelancar atau faktor pendukung tapi, terdapat pula hal yang dapat menjadi kendala jamaah tablig dalam melakukan pembinaan remaja masjid atau faktor penghambat.

b. Faktor pendukung

6. Kondisi bangunan masjid dan peralatan yang cukup lengkap
7. Aparat desa yang mendukung

8. Orang tua remaja masjid sebagian mendukung berjalannya kegiatan pembinaan
9. Adanya kitab yang digunakan jamaah tablig
10. Adanya pemateri yang unggul lulusan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

b. Faktor Penghambat

Yang menjadi faktor penghambat di kegiatan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora, Kecamatan MataoleO, Kabupaten Bombana adalah:

4. Anggota yang sulit di kumpulkan karena kesibukan yang berbeda-beda
5. Adanya rasa bosan dan malas dari diri remaja masjid
6. Sebagian orang tua tidak mendukung adanya aktivitas ini

Faktor kesibukan, tidak bisa dipungkiri bahwa semua anggota memiliki aktivitas yang berbeda-beda tergantung latar belakang mereka masing-masing. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Ustadz Syahrul, ia mengungkapkan sebagai berikut: “Faktor penghambat antara lain kesibukan tidak dapat dipungkiri bahwa semua anggota memiliki aktivitas yang berbeda-beda tergantung latar belakang mereka, sebagai anggota remaja masjid sibuk dengan aktivitas kerja dan ada kegiatan lain diluar dari kegiatan remaja masjid dan lain sebagainya, hal ini menjadu faktor penghambat terhadap pelaksanaan program-program kegiatan pembinaan Akhlak remaja masjid”.

Beberapa kesibukan pribadi yang dimiliki pengurus maupun anggota remaja masjid menjadi penghambat dari kegiatan remaja masjid di Desa Lora,

selain dari faktor kesibukan masing masing remaja dan faktor semangat yang mulai menurun.

